

Rakyat Kita yang Ikut Membuat Revolusi

Saya menceritakan kejadian berikut ini atas permintaan salah seorang yang tersangkut di dalamnya. Dan saya menyajikannya untuk Tujuhbelas Agustus sebab pokok ceritera ini menyangkut orang yang turut dalam perjuangan untuk mendukung Proklamasi Tujuhbelas Agustus itu.

Mereka ini orang-orang kecil, mereka bukan pemimpin besar, bukan orang yang namanya terkenal, bukan orang yang mempunyai kemampuan yang lebih dari biasa. Mereka itu rakyat kita, rakyat kita yang ikut membuat revolusi, rakyat kita yang menghasilkan kemerdekaan.

Sebenarnya, saya bukan orangnya untuk menceriterakan kejadian-kejadian tersebut, karena bukan saya yang langsung tersangkut di dalam kejadian yang penting, saya hanya sebagai penonton saja, dengan peranan sampingan yang tidak penting. Mungkin saja, saya akan salah di sana-sini di dalam menceriterakannya. Untuk itu, terlebih dahulu saya mohon maaf sebesar-besarnya. Kesalahan saya hanya disebabkan, sebagai penonton, saya tak mungkin tahu segala-galanya.

Skenario Cerita

Skenario cerita ini terletak di Australia, di kota Sydney dan di kota Brisbane, dan tahunnya ialah 1945, waktunya, sekitar Proklamasi kemerdekaan di Indonesia. Australia menjadi tempat perlindungan untuk pemerintah N.E.I (Hindia Belanda) dalam pengasingan, sehingga disana juga terkumpul kapal-kapal dari perusahaan K.P.M yang bisa meloloskan diri dari kepungan Jepang di Indonesia. Dan tentu saja anak buah dari kapal itu juga terhimpun di negara tersebut.

Di Kings Cross, salah satu daerah dalam kota Sydney, terdapat sebuah asrama untuk para pelaut K.P.M Belevedere namanya. Sebagaimana besar bintang laut (petty of floers) tinggal tidak jauh dari sana, biasanya tiga atau empat orang menyewa fflat bersama. Kebanyakan bintang laut ini tapi tidak semua, berasal dari Minahasa, sedangkan sebagian terbesar pelaut berasal dari Jawa.

Bukan hanya pelaut yang berada di sana. Orang-orang yang pernah dibuang ke Digul juga berkumpul di Australia. Ketika Perang Pasifik pecah mereka dibawa ke Australia oleh Pemerintah Hindia Belanda dan dimasukkan ke

dalam Kamp Tawanan Perang di Cowra, sampai terjadi protes dari pihak Australia, karena orang Indonesia, bukan tawanan perang. Kemudian orang-orang digaul itu dilepaskan untuk diajak bekerja sama dengan Sekutu melawan sistem diktator fasis.

Selain orang-orang Digul ini, masih terdapat orang Indonesia lain di Australia selama perang di Pasifik. Mereka terdiri dari orang-orang Indonesia yang bekerja pada intansi Belanda, termasuk suatu golongan yang menamakan diri “orang rampasan”. Pada saat-saat jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda, ketika orang Belanda yang sedang melarikan diri dengan kapal kebanyakan di urabaya menyuruh orang-orang Indonesia yang berada di pelabuhan untuk turut serta, tanpa memberi waktu kepada mereka untuk pulang dan pamit pada isteri dan keluarga. Orang-orang inilah yang menamakan diri, orang rampasan tadi.

Jadi, selama perang di Pasifik dalam tahun-tahun 1942, 1943, 1944 dan 1945, penduduk Australia mencakup enam tujuh ribu orang Indonesia. Orang-orang ini itulah yang menjadi pokok ceritera ini, khususnya para pelautnya.

Menurut ingatan saya, baru pada hari-hari pertama dalam bulan September 1945, berita mengenai Republik Indonesia dan proklamasi kemerdekaan mulai beredar dengan kuat di antara para pelaut ini. Berita mengenai proklamasi itu memang ditutup di luar negeri, atau kalau kebetulan didengar, diabaikan saja sebagai hal yang tidak penting.

Walaupun Australia bertetangga dengan Indonesia, pada waktu itu fikiran dan mata orang Australia pada umumnya tertuju kepada Eropah, Amerika Serikat, Kanada, Zelandia Baru, dan juga kepada Papua New Guinea dan Kepulauan Solomon. Yang terakhir ini baru mendapat perhatian sesudah pertempuran di Laut Karang, waktu Jepang mau maju ke selatan pada permulaan perang di Pasifik. Dengan demikian, pada bulan Agustus dan September tahun 1945, surat kabar Australia tidak ada minat sama sekali atas Indonesia yang tentunya, hanya dikenal sebagai “Netherlands East Indies”.

Apalagi pemerintah Hindia Belanda sendiri, yang dalam pengasingan di Australia itu, tentu tidak akan mengumumkan berita tentang Proklamasi Kemerdekaan, Kemerdekaan ??? – Proklamasi” oleh estremisten itu? !!! Dan

karena itu, berita yang beredar di antara pelaut dan orang Indonesia lainnya di Australia, pertama-tama hanyalah berupa bisikan saja. Namun, bisikan itu berhasil juga. Orang Indonesia yang tetap mendengar radio-gelombang pendek tiap malam, mendengar berita tentang Proklamasi berulang-ulang kali, dan berita itu disebarkan dari mulut ke mulut. Berita itu bukan hanya dipercayai, akan tetapi langsung membangkitkan suatu semangat patriotisme yang makin hari makin menjadi besar, sampai akhirnya bergelora.

Tidak lama kemudian semangat itu berkobar, lebih besar lagi. Pemogokan terjadi terhadap kapal Belanda. Pemogokan itu sekaligus menghancurkan rahasia mengenai proklamasi dan perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan.

Indonesia menjadi terkenal

Kejadiannya mulai di kota Brisbane, ibukota negara bagian Queensland, yang terletak di utara, dengan pantai panjang yang menjulang dari Selat Torres, Laut Koral dan Lautan Teduh ke selatan. Brisbane ini menjadi penting pada hari-hari terakhir Perang Dunia ke II di Australia. Oleh karena kota ini ialah ibukota negara bagian Australia yang paling utara (pada waktu itu orang belum menghitung Darwin sebagai kota penting), para Sekutu memakainya sebagai batu loncatan untuk ofensifnya ke utara terhadap Jepang di kepulauan Pasifik di Papua New Guinea dan akhirnya, di Jepang sendiri.

Brisbane menjadi tempat persinggahan untuk Jenderal Macarthur jenderal Amerika Serikat yang dikalahkan oleh Jepang di Filipina, dan kemudian mengalahkan Jepang di pulau-pulau Pasifik sampai ia masuk Jepang sendiri dan menerima penyerahan tanpa syarat pada akhir perang. Belanda juga mengumpulkan kekuatannya di Brisbane dan sekitarnya, juga untuk ofensifnya ke utara. Tetapi bukan terhadap Jepang, melainkan terhadap Republik Indonesia, Belanda mau menjajah lagi.

Pada suatu hari di Brisbane, awak kapal K.P.M "Bontekoe" menemukan peti-peti berisi mesiu, untuk dimuat dalam paika kapal, dengan maksud untuk dibawa ke Indonesia. Pada saat itu semangat para pelaut betul-betul meluap, mereka tak mau memuat mesiu atau alat-alat lain untuk menyerbu Republik Mereka ramai-ramai meninggalkan kapalnya dan menuju ke kantor

SARPELINDO Sarekat Pelaut Indonesia di Australia yang berada di Trades Hall (Gedung Sarekat Sekerja) di Brisbane kota.

Disitu pula semangat patriotisme meluap, dan pemimpin Sarpelindo langsung memberitahukan kepada teman-temannya di Komite Indonesia Merdeka yang baru dibentuk, dan mereka semua menghadap ke kantor Sarekat Sekerja Pelabuhan Australia (anggotanya terkenal sebagai “Wharfles”) di gedung Trades Hall yang sama. Untunglah mereka langsung mendapat simpati dari para Wharfles, yang pada gilirannya melaporkan kejadian tersebut kepada Dewan Sarekat Sekerja Queensland dan pemogokan total terjadi terhadap kapal-kapal Belanda.

Dalam beberapa hari saja, pemogokan itu sudah meluas ke Sydney ke Melbourne, ke Adelaide dan ke Perth malahan, ke Zelandia Baru. Dalam waktu satu-dua minggu saja pemogokan telah terjadi di hampir seluruh pelabuhan di dunia di mana kapal-kapal Belanda sedang berlabuh. Kapal-kapal Belanda dinyatakan “hitam”.

Orang Hindia Belanda kewalaan, mereka terpaku karena kapalnya tak bisa bergerak. Tentu saja, mereka marah, bukan hanya terhadap orang Indonesia “extreinsten” itu akan tetapi mereka juga marah terhadap “Wharfles”. Rupanya menurut fikiran orang Hindia Belanda itu, warga negara Australia yang bersekutu dengan Belanda selama Perang Dunia, seharusnya menolongnya dalam menduduki Indonesia kembali. Tetapi para “Wharfles” di Australia seperti halnya dengan kebanyakan orang di negara-negara Sekutu pada waktu itu, masih dipengaruhi oleh semangat Atlantic Charter dengan janjinya akan “self determination for all national”.

Di tengah-tengah kejadian ini dan di dalam suasana demikian, si penjajah tidak mungkin lagi menutupi kejadian di Indonesia, dengan Proklamasi Kemerdekaan dan terbentuknya Republik Indonesia yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta itu. Dalam keadaan dan suasana demikian Indonesia tidak lagi menjadi berita yang tidak menari, sebaliknya, hari demi hari surat-surat kabar memuat berita mengenai Indonesia dengan huruf besar pada halaman pertama.

Berkat pemogokan itu, dunia mulai mendengar berita mengenai Republik Indonesia dan sedikit banyak juga mengenai perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Tanpa pemogokan itu, dunia pasti tidak akan mendengar apa-apa mengenai Indonesia pada saat itu dan simpati terhadap Republik kita tidak dapat dibangkitkan di antara rakyat Australia. Tanpa berita mengenai Indonesia dan tanpa simpati rakyat Australia terhadap Republik kita, mungkin sekali Indonesia tidak akan mendapat perhatian pada waktunya dari Perserikatan Bangsa-bangsa, dan sejarah perjuangan kita bisa menjadi lain sebagai akibatnya. Sungguh, kita semua berhutang budi kepada para pelaut ini.

Gaji yang belum dibayar

Sebenarnya, pemogokan terhadap kapal-kapal Belanda itu bukan pertentangan yang pertama kalinya terjadi antara pelaut Indonesia dan instansi Hindia Belanda di Australia. Beberapa bulan sebelum Proklamasi para bintara laut juga mogok kerja di kantor. Pemogokan ini terjadi berhubungan suatu pengumuman bahwa gaji mereka akan diturunkan mendekati jumlah yang mereka terima sebelum perang, karena perang sekarang sudah selesai, dan bahwa, deferred pay nya tidak akan dibayar sampai Indonesia telah diduduki kembali, dan akan dibayar hanya kepada mereka yang masih patuh kepada Belanda.

Soal “deferred pay” ini akan mempunyai ekor panjang, panjang sekali, dan dengan akibat yang tak mungkin disangka oleh si penjajah “Deferred pay” berarti sebagian gaji yang tidak diberikan langsung, hanya jumlahnya dicatat saja di dalam buku saku yang dipegang setiap pelaut, dengan maksud akan dibayar dikemudian hari. Pada waktu perang, pelaut Sekutu yang harus berlayar ke daerah berbahaya selalu menerima tambahan gaji, dan menurut hukum internasional pelaut Indonesia juga berhak untuk menerimanya. Biasanya, tambahan ini juga tidak dibayar langsung oleh KPM, kepada pelaut kita tapi hanya dicatat saja dalam buku sakunya.

Pengumuman mengenai gaji ini menjadi tanda pertama bahwa Pemerintah dan instansi Hindia Belanda masih saja berpegang kepada sifat-sifat penjajah dan tidak akan dipengaruhi oleh angin segar dari Atlantic Charter itu. Suasana di antara para pelaut di Australia bintara laut khususnya, menjadi panas, panas

sekali. Mereka mogok kantor dan dua orang di antara bintang laut ditangkap oleh Belanda, sehingga para pelaut mendapat simpati dan dukungan dari beberapa organisasi Australia.

Sesudah kejadian ini, tentu saja para pelaut mengamati gerak-geriknya orang Hindia Belanda. Suasana ini tentu menjadi salah satu sebabnya dukungan pelaut Indonesia, atas Proklamasi Kemerdekaan dan terbentuknya Republik. Dan waktu pemogokan terhadap kapal Belanda terjadi, semangat para pelaut gergelora Belanda sendirilah yang memberi bahan bakar untuk api semangat ini.

Simpati pada Orang Indonesia

Pada waktu pemogokan terhadap kapal sedang berjalan, para pelaut mencoba sekali lagi untuk mendapat uang deferred pay mereka. Di kantor KPM di Sydney mereka minta supaya sisa gaji dan deferred pay dibayar lengkap. Tuntutan ini tidak dikabulkan. Para bintang laut tidak pitam, dan perkelahian fisik terjadi, dengan merusak kantor membalikkan kursi, meja, membanting mesin tik dan sebagainya.

Kantor KPM di Sydney terletak pada tingkat dua dari gedung KPM dan mempunyai jendela besar di atas pinggir jalan, sehingga orang di jalan bisa melihat apa yang sedang terjadi di dalam kantor itu. Orang Australia berkumpul menonton. Beberapa orang polisi juga pada datang. Semuanya menonton.

Salah seorang Australia di jalan bertanya kepada seorang polisi kenapa ia hanya melihat-lihat, kerusuhan ini dan tidak bertindak untuk menghindari jatuhnya korban manusia. Dengan tenang, si polisi itu menjadi “Jagankan khawatir nyonya” kalau ada orang yang mendapat cedera, sayalah yang akan membawanya ke rumah sakit berarti ia tidak akan campur tangan dalam kerusuhan itu.

Tanggapan seperti itu banyak terdapat di antara orang Australia waktu itu. Mereka melihat orang Indonesia, yang berbadan kecil, menuntut haknya dari orang Belanda dengan badan besarnya, yang tidak mau mengakui hak itu dan kontan, simpati orang Australia jatuh kepada Indonesia.

Sentimen? Ya, memang sentimen. Akan tetapi suatu sentimen yang berdasarkan perikemanusiaan seperti dalam Pancasila : “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sebaiknya kita semua ingat sentimen itu, karena menjadi dasar kuat untuk dukungan orang Australia kepada Republik selama tahun-tahun pertama dari perjuangan kita untuk mempertahankan kemerdekaan. Mungkin, baru belakangan ini, orang Australia mulai kenal lebih banyak mengenai Indonesia dan pandangannya tidak lagi berdasarkan sentimen saja termasuk sentimen yang bukan berdasarkan kepada perikemanusiaan lagi tapi hanya kepada ketidaktahuan.

Kejadian-kejadian sehari-hari makin membakar semangat orang Indonesia di Australia dan pemogokan terhadap kapal Belanda disusul dengan pemogokan di kantor dan malahan di rumah sakit, rumah sakit khusus untuk orang Indonesia yang dihinggapi TBC. Dengan hanya satu dua kecualian, orang Indonesia tidak mau kerja lagi pada instansi Hindia Belanda, dan menyatakan tekad mereka untuk pulang ke Republik Indonesia saja, dan bukan dengan Belanda.

Pernyataan ini menghadapkan Pemerintah Australia pada suatu persoalan. Menurut peraturan Australia, untuk keperluan perang, warga negara Amerika Serikat dan Hindia Belanda boleh masuk Australia tanpa melalui Imigrasi, asal saja, dalam waktu enam bulan sesudah perang, orang itu harus dikeluarkan dari Australia atau tunduk kepada peraturan imigrasi Australia yang waktu itu terkenal dengan Politik Australia Putih. Tapi apa yang sekarang terjadi? Orang-orang Indonesia tidak mau mengikuti pemerintah Hindia Belanda lagi bagaimana dengan peraturan itu? Dengan makin ramainya orang Indonesia, persoalan ini makin mendesak. Pernah suatu mingguan Australia (The Bulletin) mengkhawatirkan Politik Australia Putih yang ia senangi, dengan pertanyaan : Brindle Australia ? (Brindle berarti coklat berbelang !).

Dalam bulan Oktober 1945, sekonyong-konyong datang akal, sebuah kapal, namanya Esperance Bay (Teluk Harapan) akan dikirim oleh ekutu ke Jepang untuk membawa pulang tentara Australia. Dalam perjalanan ke Jepang, kapal itu dengan mudah dapat meliwati Indonesia, dan kapal pada waktu itu kosong. Kenapa orang Indonesia tidak dibawa serta ?

Karena kapal itu bukan kapal Belanda (sebetulnya kapal kepunyaan Inggris) dan akan membawa mereka ke Tanah Air dan ke Republiknya, dengan senang hati, orang Indonesia setuju. Dalam waktu hanya dua hari, orang Indonesia mempersiapkan diri untuk pulang. Apa yang mereka bisa bawa mereka bawa serta pulang. Kalau ada sesuatu yang tak dapat mereka bawa, soal itu ditinggalkan. Dan salah satu soal yang ditinggalkan ialah soal, "Deferred pay"